

KARAKTERISTIK FENOTIP SIFAT KUALITATIF DAN KUANTITATIF KAMBING KACANG DI KABUPATEN MUNA BARAT

Vivin Wahyuni¹⁾, La Ode Nafiu²⁾ dan Muh. Amrullah Pagala²⁾

¹⁾Alumni Fakultas Peternakan UHO

²⁾Dosen Fakultas Peternakan UHO

Email: ldnafiu@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fenotip sifat kualitatif dan kuantitatif kambing kacang di Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini dilakukan di 3 Kecamatan di Kabupaten Muna Barat (Kusambi, Sawerigadi, dan Wadaga). Penelitian menggunakan sebanyak 285 ekor kambing dengan jenis kelamin jantan dan betina, kemudian dikelompokkan berdasarkan umur ternak yaitu umur 3 bulan, 4–6 bulan, > 6–12 bulan, > 1–2 tahun dan > 2 tahun. Observasi dan pengukuran dilakukan untuk mengumpulkan data hubungan dari pengukuran variabel. Hasil analisis deskriptif rata-rata bobot badan kambing kacang jantan dewasa $24,05 \pm 3,95$ kg dengan koefisien keragaman 16,29% sedangkan pada kambing kacang betina dewasa $21,51 \pm 3,52$ kg dengan koefisien keragaman 16,41%. Hasil analisis diperoleh tinggi pundak dan lingkaran dada memiliki korelasi tertinggi terhadap bobot badan, sehingga dapat dijadikan penduga bobot badan kambing kacang di Kabupaten Muna Barat.

Kata Kunci : Kambing Kacang, Sifat Kualitatif, Sifat Kuantitatif, Kabupaten Muna Barat.

ABSTRACT

The research of this study aimed to know the phenotypes characteristics of qualitative trait and quantitative trait goat nuts on Muna Regency West. This study was used 285 goat nuts with the gender of males and females, then grouped by age of cattle that is aged 3 months, 4–6 months, 6–12 months, > 1–2 years and 2 years. Observations and measurements are conducted to collect data on the relationship of measurement variables. The results of the descriptive analysis showed that body weights average goat nuts adult males $24,05 \pm 3,95$ kg with a coefficient of diversity 16,29% while the goat beans mature females $21,51 \pm 3,52$ kg with a coefficient of diversity 16,41%. Analysis results obtained high shoulders and chest circumference has the highest correlation against the weight of the body, so that it can be used as body weight suspect goat nuts on Muna Regency West.

Key Words: Goat Nuts, Qualitative Traits, Quantitative Trait, Muna Regency West.

^{*}) *Corresponding author*

PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu ternak yang sering dipelihara oleh masyarakat Indonesia dan memberikan peran cukup besar bagi pendapatan masyarakat utamanya peternak kecil. Ternak kambing banyak diminati oleh masyarakat karena mudah dipelihara, cepat beranak dan tahan terhadap pengaruh iklim di Indonesia. Selain itu, permintaan ternak kambing yang cenderung meningkat dan penyebarannya meluas dikalangan masyarakat menjadi salah satu penyebab berkembangnya peternakan kambing di Indonesia.

Ternak kambing dimanfaatkan sebagai usaha sampingan atau dapat dijadikan sebagai tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi (baik daging, susu, kotoran maupun kulitnya) maupun ternak hidup relatif mudah. Bahkan, ternak kambing ini sudah menyebar rata di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kambing mempunyai potensi untuk dipelihara serta ternak kambing juga mempunyai potensi cepat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan kultur masyarakat Indonesia.

Ternak kambing yang banyak diminati dan dipelihara di Indonesia adalah kambing kacang. Kambing kacang adalah ras unggul kambing yang pertama kali dikembangkan di Indonesia. Badannya kecil dan pendek, telinga pendek tegak, punggung meninggi, baik jantan maupun betina memiliki tanduk, dengan warna bulu yg bervariasi seperti, warna coklat, hitam, putih, atau campuran dari ke tiga warna tersebut.

Kambing kacang menjadi salah satu ternak lokal yang belum digali potensinya secara optimal di Sulawesi Tenggara. Kambing kacang yang ada di Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Muna Barat berpotensi untuk dikembangkan karena kambing kacang adaptif dengan lingkungan kering dan

vegetasi tanaman berupa legum. Di Kabupaten Muna Barat dalam lingkungan yang demikian ternak kambing masih memiliki daya reproduksi yang sangat tinggi. Jumlah populasi kambing di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2014 mencapai 4.227 ekor (BPS Sulawesi Tenggara, 2015).

Hingga saat ini informasi atau studi tentang kambing kacang di Kabupaten Muna Barat masih sangat sedikit, terutama mengenai potensi genetiknya. Informasi genetik perlu untuk mengetahui mutu genetik suatu ternak yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam seleksi maupun persilangan serta penentuan ternak bibit. Untuk mendapatkan informasi dasar tentang hal tersebut dilakukan penelitian tentang pengamatan karakteristik sifat kualitatif dan kuantitatif kambing kacang.

Sifat kualitatif merupakan suatu sifat yang dapat diamati atau dideskripsikan secara langsung, dan individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih, seperti warna bulu, bentuk tanduk, dan bentuk telinga, sedangkan sifat kuantitatif merupakan sifat yang tidak dapat dikelompokkan secara langsung melainkan harus dilakukan dengan cara penimbangan dan pengukuran pada tubuh ternak, seperti bobot badan.

Bobot badan ternak kambing dapat diketahui dengan penimbangan menggunakan alat timbangan bobot badan. Selain itu, bobot badan tersebut dapat diestimasi dengan mengukur bagian-bagian tubuh tertentu dari ternak tersebut. Bagian tubuh ternak yang sering digunakan untuk mengestimasi bobot badan adalah panjang badan, lingkaran dada, dalam dada dan tinggi pundak dengan menggunakan pita ukur.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Fenotip Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Kacang di Kabupaten Muna Barat”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2016 di Kabupaten Muna Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan (warna bulu, bentuk tanduk, tipe telinga) dan menimbang bobot badan sertamengukur ukuran-ukuran tubuh (panjang badan, lingkar dada, tinggi pundak, dalam dada). Materi penelitian sebanyak 285 ekor dengan jenis kelamin jantan dan betina, kemudian dikelompokkan berdasarkan umur ternak yaitu umur 3 bulan, 4–6 bulan, > 6–12 bulan, > 1–2 tahun dan > 2 tahun, yang ditentukan dengan pergantian gigi seri/*dentis incisive*. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling* yaitu

dipilih Kecamatan yang memiliki populasi ternak kambing terbanyak, terpilih 3 Kecamatan di Kabupaten Muna Barat (Kusambi, Sawerigadi, dan Wadaga) Data yang diperoleh dari pengukuran ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan aplikasi Minitab versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sifat Kualitatif

Sifat kualitatif adalah suatu sifat yang dapat diamati atau di deskripsikan secara langsung.

Sifat kualitatif warna bulu kambing kacang jantan dan betina di Kabupaten Muna Barat dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sifat Kualitatif Warna Bulu Kambing Kacang Jantan dan Betina di Kabupaten Muna Barat

Sifat Kualitatif Warna Bulu	Kusambi		Sawerigadi		Wadaga		Total	Total
	%		%		%		(ekor)	%
Warna bulu tubuh depan								
Hitam polos	37	43,0	19	18,3	17	17,9	73,0	25,6
Coklat polos	20	23,3	33	31,7	33	34,7	86	30,2
Coklat muda polos	0	0	0	0	20	21,1	20	7,0
Kombinasi hitam putih	10	11,6	4	3,8	1	1,1	15	5,3
Kombinasi coklat putih	1	1,2	17	16,3	7	7,4	25	8,8
Kombinasi coklat hitam	14	16,3	11	10,6	8	8,4	33	11,6
Putih polos	2	2,3	15	14,4	1	1,1	18	6,3
Abu-abu	0	0	5	4,81	8	8,4	13	4,6
Kombinasi coklat, hitam, putih	2	2,3	0	0	0	0	2	0,7
Total	86	100	104	100	95	100	285	100
Warna Bulu Tubuh Tengah								
Hitam polos	21	24,4	20	19,2	19	20,0	60,0	21,1
Coklat polos	14	16,3	21	20,2	26	27,4	61	21,4
Kombinasi hitam putih	12	14,0	4	3,8	1	1,1	17	6,0
Kombinasi coklat putih	3	3,5	10	9,6	14	14,7	27	9,5
Kombinasi coklat hitam	13	15,1	3	2,9	3	3,2	19	6,7
Putih polos	21	24,4	40	38,5	21	22,1	82	28,8
Abu-abu	0	0	5	4,8	11	11,6	16	5,6
Kombinasi coklat, hitam, putih	2	2,3	1	1,0	0	0	3	1,1
Total	86	100	104	100	95	100	285	100
Warna bulu tubuh belakang								
Hitam polos	36	41,9	20	19,2	21	22,1	77	27,0
Coklat polos	17	19,8	24	23,1	36	37,9	77	27,0
Kombinasi hitam putih	3	3,5	5	4,8	3	3,2	11	3,9
Kombinasi coklat putih	5	5,8	11	10,6	9	9,5	25	8,8
Kombinasi coklat hitam	15	17,4	1	1,0	9	9,5	25	8,8
Putih polos	9	10,5	31	29,8	8	8,4	48	16,8
Abu-abu	0	0	7	6,7	9	9,5	16	5,6
Kombinasi coklat, hitam, putih	1	1,2	5	4,8	0	0	6	2,1
Total	86	100	104	100	95	100	285	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa warna bulu yang ditemukan dari ketiga lokasi penelitian adalah 3 macam warna di Kecamatan Kusambi yaitu. warna bulu hitam, coklat, dan putih, sedangkan warna bulu kambing kacang yang ditemukan di Kecamatan Sawerigadi dan Kecamatan Wadaga yaitu warna bulu hitam, coklat, putih dan abu-abu. Beberapa macam warna yang terdapat pada kambing kacang ini diantaranya menunjukkan ekspresi pada setiap individu dengan pola warna polos (satu warna saja), akan tetapi ada pula beberapa diantaranya tampak dengan warna tidak polos (lebih dari satu warna) baik berupa kombinasi dua warna maupun kombinasi dengan tiga warna.

Pola warna bulu dominan yang ditemukan adalah pola warna coklat polos, di ikuti pola coklat polos dan putih polos. Pola warna bulu untuk tubuh bagian depan dari keseluruhan wilayah sampel penelitian yang diamati berturut-turut didominasi oleh warna coklat polos (30,2%) dan selanjutnya adalah warna

hitam polos (25,6%). Bagian tubuh tengah secara keseluruhan berturut-turut didominasi oleh pola warna putih polos (28,8%) selanjutnya warna coklat polos (21,4%). Bagian tubuh belakang pola warna bulu yang dominan adalah hitam polos dan coklat polos (27,0%). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoda (2008) bahwa warna bulu dominan yang terdapat pada kambing kacang di Maluku Utara secara berturut-turut adalah warna hitam, coklat, dan putih.

Selain ketiga warna dominan tersebut, ditemukan pula pola warna lain dilokasi sampel pengamatan namun frekuensi pemunculannya pada masing-masing tubuh ternak baik dibagian depan, tangan dan tubuh belakang hanya dalam jumlah sedikit diantaranya coklat muda polos, abu-abu, kombinasi hitam putih, kombinasi coklat putih, kombinasi coklat hitam serta kombinasi coklat hitam dan putih.

Tabel 2. Sifat Kualitatif Bentuk Tanduk dan Tipe Telinga Kambing Kacang Jantan dan Betina di Kabupaten Muna Barat

Sifat Kualitatif	Kusambi		Sawerigadi		Wadaga		Total	Total
	%		%		%		(ekor)	(%)
Tanduk								
Bertanduk	73	84,9	94	90,4	81	85,3	248	87,0
Tidak bertanduk	1	1,2	4	3,8	2	2,1	7	2,5
Benjolan tanduk	12	14,0	6	5,8	12	12,6	30	10,5
Total	86	100	104	100	95	100	285	100
Tipe telinga								
Berdiri	22	25,6	32	30,8	30	31,6	84	29,5
setengah menjuntai	64	74,4	72	69,2	65	68,4	201	70,5
Menjuntai kebawah	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	86	100	104	100	95	100	285	100

Berdasarkan Tabel 2 bentuk tanduk dari total sampel frekuensi kambing kacang yang bertanduk adalah 248 ekor (87,0 %), benjolan tanduk sebanyak 30 ekor (10,5 %) dan yang tidak bertanduk sebanyak 7 ekor (2,5%). Sedangkan dari total 285 ekor kambing kacang di Kabupaten Muna Barat yang diamati pada tiga Kecamatan 201 ekor (70,5 %) memiliki telinga yang setengah menjuntai

dan 84 ekor (29,5 %) memiliki telinga berdiri. Di antara ketiga lokasi penelitian, Kecamatan Sawerigadi paling banyak ditemukan tipe telinga setengah menjuntai 72 ekor, tipe telinga berdiri paling banyak ditemukan di Kecamatan Sawerigadi, kemudian Kecamatan Wadaga dan selanjutnya Kecamatan Kusambi. Hasil

penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang di laporkan oleh Ilham (2012) bahwa dari total 100 ekor kambing lokal di Bone Bolango yang diamati pada 3 lokasi kecamatan 95 ekor (95%) memiliki telinga yang setengah menjuntai dan 5 ekor (5%) memiliki telinga yang menjuntai kebawah.

B. Sifat Kuantitatif

Sifat kuantitatif adalah sifat yang tidak dapat dikelompokkan secara langsung, melainkan harus dilakukan dengan cara penimbangan, ataupun pengukuran dengan menggunakan alat ukur, dan dapat dituliskan dengan angka.

Rataan, standar deviasi, dan koefisien keragaman sifat kuantitatif kambing kacang jantan dan betina di Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Rataan, Standar Deviasi, dan Koefisien Keragaman Sifat Kuantitatif Kambing Kacang Jantan di Kabupaten Muna Barat

Umur	Sifat Kuantitatif	Kecamatan			Total		
		Kusambi	Sawerigadi	Wadaga	\bar{X}	SD	(KK)
3 bulan	BB (kg)	10,43±2,44	9,5±1,55	9,25±2,93	9,73±2,31	(23,80%)	
	PB (cm)	36,57±3,95	33,96±3,38	33,88±3,68	34,80±3,67	(10,54%)	
	TP (cm)	37,27±3,73	39,73±4,39	39,52±3,91	38,84±4,01	(10,32%)	
	LD (cm)	44,43±5,68	45,51±5,15	45,42±4,48	45,12±5,10	(11,31%)	
	DD (cm)	13±2,94	13,14±1,95	12,67±1,51	12,94±2,13	(16,46%)	
4 – 6 bulan	BB (kg)	16,71±4,68	15,90±4,41	15,64±5,16	16,08±4,75	(29,58%)	
	PB (cm)	42,50±5,38	46,05±2,91	44,97±5,61	44,50±4,63	(10,48%)	
	TP (cm)	50,86±7,59	53,64±5,44	51,71±7,56	52,07±6,86	(13,22%)	
	LD (cm)	57,64±7,11	55,63±11,96	58,27±6,23	57,18±8,43	(14,84%)	
	DD (cm)	16,14±2,50	15,00±2,00	16,73±2,53	15,95±2,34	(14,64%)	
> 6 – 12 Bulan	BB (kg)	20,83±3,09	15,68±4,85	19,25±3,33	18,58±3,75	(21,02%)	
	PB (cm)	44,70±2,44	45,13±5,79	47,62±1,70	45,81±3,31	(7,28%)	
	TP (cm)	47,89±3,68	49,17±6,44	52,62±3,37	49,89±4,49	(9,06%)	
	LD (cm)	55,05±2,61	54,48±5,65	57,60±4,58	55,71±4,28	(7,68%)	
	DD (cm)	19,70±2,95	19,78±4,84	20,85±2,29	13,54±3,36	(16,79%)	
> 1 – 2 Tahun	BB (kg)	22,04±4,13	20,10±3,60	19,40±4,12	20,51±3,95	(19,28%)	
	PB (cm)	52,28±2,84	48,00±7,75	45,30±6,22	48,52±5,60	(11,76%)	
	TP (cm)	51,33±3,71	50,99±4,62	50,7±6,73	51,00±5,02	(9,85%)	
	LD (cm)	60,72±5,87	58,22±5,35	56,8±5,85	58,58±5,69	(9,72%)	
	DD (cm)	22,26±2,33	19,32±3,35	21,4±2,76	20,99±2,81	(13,56%)	
> 2 tahun	BB (kg)	24,86±6,20	22,29±2,82	25,00±2,83	24,05±3,95	(16,29%)	
	PB (cm)	54,71±8,28	47,58±3,23	53,00±3,03	51,76±4,84	(9,21%)	
	TP (cm)	50,71±5,22	47,38±4,82	55,67±1,75	51,25±3,93	(7,87%)	
	LD (cm)	64,29±5,19	62,00±3,02	64,83±2,79	63,70±3,66	(5,74%)	
	DD (cm)	23,57±4,50	23,92±3,03	26,33±2,07	24,60±3,2	(13,20%)	

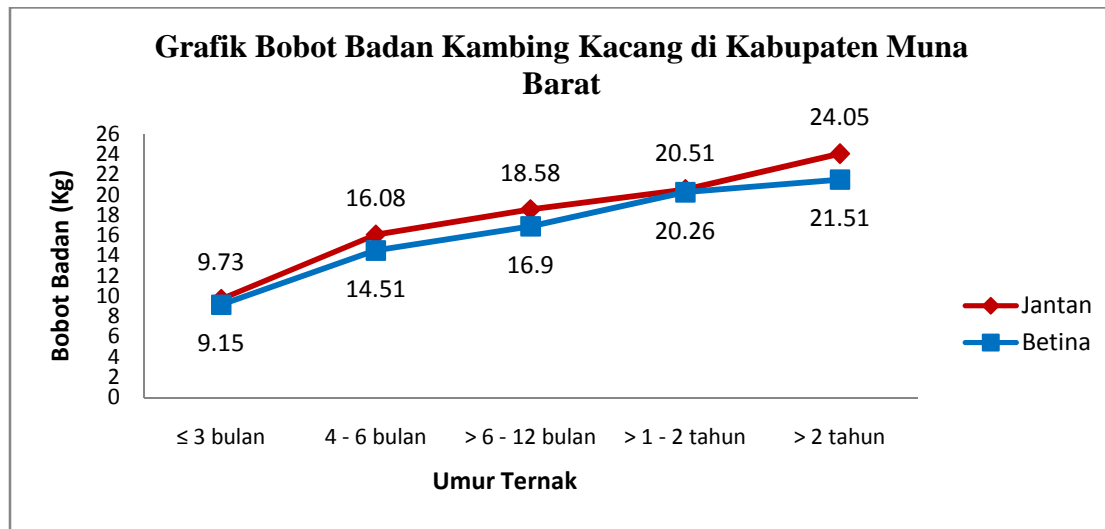
Keterangan : BB = Bobot Badan, PB = Panjang Badan, LD = Lingkar Dada, TP = Tinggi Pundak, DD = Dalam Dada, SD = Standar Deviasi, KK = Koefisien Keragaman.

Tabel 4. Rataan, Standar Deviasi, dan Koefisien Keragaman Sifat Kuantitatif Kambing Kacang Betina di Kabupaten Muna Barat

Umur	Sifat Kuantitatif	Kecamatan			Total		
		Kusambi	Sawerigadi	Wadaga	\bar{X}	SD	(KK)
3 bulan	BB (kg)	10,43±1,94	7,71±1,60	9,33±1,37	9,15±1,63	(18,02%)	
	PB (cm)	36,74±2,71	30,8±3,68	32,62±7,08	33,38±4,49	(13,67%)	
	TP (cm)	40,48±1,53	35,16±3,76	32,87±6,13	36,17±3,80	(11,04%)	
	LD (cm)	44,44±2,06	44,17±2,70	36,77±8,23	41,79±4,33	(11,04%)	
	DD (cm)	11,94±2,48	13,14±2,04	11,12±1,44	12,06±1,98	(16,42%)	
4 – 6 bulan	BB (kg)	16,11±3,82	12,50±4,84	14,94±4,63	14,51±4,43	(31,14%)	
	PB (cm)	43,97±2,19	39,01±4,94	38,61±5,19	40,53±4,10	(10,36%)	
	TP (cm)	47,43±5,02	43,54±6,54	45,04±7,10	45,33±6,22	(13,79%)	
	LD (cm)	54,57±4,51	48,65±6,99	49,86±6,59	51,02±6,03	(11,95%)	
	DD (cm)	17,14±3,21	15,96±2,89	16,05±2,29	16,38±2,79	(17,08%)	
> 6 – 12 bulan	BB (kg)	18,92±4,52	16,36±3,78	15,42±4,19	16,9±4,16	(24,71%)	
	PB (cm)	46,58±3,05	47,70±5,36	47,48±5,80	47,25±4,73	(10 %)	
	TP (cm)	48,62±4,54	49,10±4,06	53,10±5,21	50,27±4,60	(9,14%)	
	LD (cm)	55,67±4,79	57,18±2,87	56,38±4,23	56,41±3,96	(7,04%)	
	DD (cm)	21,67±2,42	21,45±2,30	21,62±3,47	21,58±2,73	(12,64%)	
> 1 – 2 tahun	BB (kg)	20,65±1,70	19,82±2,67	20,33±2,90	20,26±2,42	(11,99%)	
	PB (cm)	48,50±1,58	47,01±4,91	48,03±4,07	47,84±3,52	(7,39%)	
	TP (cm)	55,40±4,95	52,83±4,53	52,79±5,14	53,67±4,87	(9,08%)	
	LD (cm)	60,95±5,56	61,86±5,37	60,86±4,70	61,22±5,21	(8,50%)	
	DD (cm)	21,30±2,71	25,09±3,61	25,00±2,98	23,79±3,1	(13,02%)	
> 2 tahun	BB (kg)	21,25±4,49	21,83±3,07	21,45±3,01	21,51±3,52	(16,41%)	
	PB (cm)	49,17±3,33	49,50±2,07	46,26±5,54	48,31±3,64	(7,63%)	
	TP (cm)	57,63±3,39	54,67±5,94	53,64±3,14	55,31±4,15	(7,53%)	
	LD (cm)	61,68±3,23	61,58±3,29	59,09±5,68	60,78±4,06	(6,73%)	
	DD (cm)	21,17±5,18	24,33±2,96	22,00±3,90	22,5±4,01	(18,13%)	

Berdasarkan data pada Tabel 3 dan 4 rata-rata bobot badan kambing kacang jantan tertinggi terdapat pada umur > 2 tahun di Kecamatan Wadaga sebesar 25,00±2,83kg, kemudian Kecamatan Kusambi 24,86±6,20 kg, dan Kecamatan Sawerigadi 22,29±2,82kg. Rataan bobot badan kambing kacang betina tertinggi pada umur > 2 tahun berturut-turut yaitu di Kecamatan Sawerigadi 21,83±3,07 kg, Kecamatan Wadaga 21,45±3,01 kg, dan Kecamatan Kusambi 21,25±4,49 kg. Mersi (2014) melaporkan hasil penelitian bahwa bobot badan kambing kacang jantan di Kecamatan Binongko pada umur 24 bulan adalah 16,0±2,12 kg dan kambing betina 17,0±8,27 kg.

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 total rata-rata koefisien keragaman bobot badan kambing kacang jantan tertinggi pada kisaran umur 4 – 6 bulan yaitu (29,58%), dan yang paling rendah pada kisaran umur > 2 tahun yaitu (16,29%). Total rata-rata koefisien keragaman bobot badan kambing kacang betina tertinggi ditunjukkan pada umur 4 – 6 bulan yaitu (31,14%) dan yang terendah pada kisaran umur 1 – 2 tahun yaitu (11,99%). Noor (2008) menyatakan bahwa keragaman fenotip (Vp) yang timbul dapat disebabkan oleh adanya keragaman genetik (Vg), dan keragaman lingkungan (Ve). Perbandingan rata-rata bobot badan kambing kacang di Kabupaten Muna Barat dapat disajikan dengan grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Rataan Bobot Badan Kambing Kacang di Kabupaten Muna Barat

Dapat dilihat pada grafik pada umur dewasa yaitu umur > 2 tahun rataan bobot badan kambing kacang jantan mencapai 24,05 kg sedangkan pada kambing kacang betina dewasa mencapai 21,51 kg. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Suparman (2007) bahwa berat badan kambing kacang jantan dewasa antara 25 – 30 kg dan betina dewasa 15 – 25 kg.

Bambang (2005) menjelaskan bahwa proses pertumbuhan pada semua jenis hewan terkadang berlangsung cepat, lambat dan bahkan terhenti jauh sebelum

hewan tersebut mencapai dalam ukuran besar tubuh karena dapat dipengaruhi oleh faktor genetik ataupun lingkungan.

Menurut Soeparno (2005) bahwa hormon kelamin jantan mengakibatkan pertumbuhan yang lebih cepat pada ternak jantan di bandingkan ternak betina, terutama setelah munculnya sifat-sifat kelamin sekunder pada ternak jantan. Estrogen adalah homon yang dihasilkan oleh ovarium, plasenta dan kortek adrenal. Estrogen juga termasuk hormon katabolik yang antara lain menekan dan menghambat resorpsi tulang.

Tabel 5. Rataan, Standar Deviasi, dan Koefisien Keragaman Tipe Kelahiran Kambing Kacang di Kabupaten Muna Barat

Tipe kelahiran	Sifat Kuantitatif	Kecamatan			Total	
		Kusambi	Sawerigadi	Wadaga	\bar{X}	SD (KK)
Tunggal	BB(kg)	22,32±3,29	21,13±3,44	22,36±2,62	21,93±3,11	(14,24%)
	PB(cm)	49,71±2,81	49,13±2,10	48,26±5,01	49,03±3,30	(6,77%)
	TP(cm)	56,52±5,05	55,00±7,29	55,00±3,03	55,50±5,12	(9,23%)
	LD(cm)	62,18±5,13	61,5±3,89	61,36±5,22	61,68±4,74	(7,69%)
	DD(cm)	22,5±3,30	24,00±3,59	23,64±4,41	23,38±3,76	(16,08%)
Kembar Dua	BB(kg)	18,63±2,39	20,05±3,29	20,44±2,30	19,70±2,66	(13,48%)
	PB(cm)	47,38±1,51	46,83±3,88	46,67±4,64	46,96±3,34	(7,14%)
	TP(cm)	56,78±2,47	52,89±4,08	52,44±3,59	54,03±3,38	(6,25%)
	LD(cm)	59,89±1,98	63,06±4,91	59,33±4,95	60,76±3,94	(6,47%)
	DD(cm)	19,0±4,75	24,52±3,26	23,33±2,83	22,28±3,61	(16,80%)

Keterangan : BB = Bobot Badan, PB = Panjang Badan, TP = Tinggi Pundak, LD = Lingkar Dada, DD = Dalam Dada, SD = Standar Deviasi, KK = Koefisien Keragaman.

Berdasarkan Tabel 5 rata-rata bobot badan kambing kacang berdasarkan tipe kelahiran tunggal tertinggi ditemukan di Kecamatan Wadaga yaitu $22,36 \pm 2,62$ kg, Kecamatan Kusambi $22,32 \pm 3,29$, dan Kecamatan Sawerigadi yaitu $21,13 \pm 3,44$. Rata-rata bobot badan berdasarkan tipe kelahiran kembar dua tertinggi terdapat pada Kecamatan Wadaga yaitu $20,44 \pm 2,30$ kg, kemudian Kecamatan Sawerigadi yaitu $20,05 \pm 3,29$ kg dan Kecamatan Kusambi yaitu $18,63 \pm 2,39$ kg. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kelahiran tunggal memiliki bobot badan yang lebih besar dibandingkan dengan tipe kelahiran kembar dua yang memiliki bobot tubuh lebih rendah.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Faozi dkk. (2013) bahwa tipe kelahiran tunggal mempunyai bobot tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan tipe kelahiran kembar dua dan tiga. Hal ini karena asupan nutrisi kambing kacang dengan tipe kelahiran tunggal lebih besar dibandingkan dengan tipe kelahiran kembar, karena pada tipe kelahiran tunggal tidak ada kompetisi dalam memperoleh pakan.

C. Hubungan antara Bobot Badan dan Ukuran Tubuh Kambing Kacang

Hubungan antara bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh kambing kacang dari hasil pengukuran selama penelitian dapat disajikan pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Persamaan Koefisien Korelasi antara Bobot Badan dan Ukuran Tubuh Kambing Kacang Jantan di Kabupaten Muna Barat

Umur	Sifat	Kecamatan						Total	
	Kuantitatif	Kusambi		Sawerigadi		Wadaga			(r)
		(cm)	r	s	r	s	r		
3 bulan	PB	0,627	0,132	0,855	0,014	0,795	0,059	0,759	
	TP	0,408	0,364	0,725	0,066	0,783	0,066	0,638	
	LD	0,345	0,448	0,845	0,017	0,822	0,045	0,670	
	DD	-0,464	0,294	-0,578	0,174	-0,658	0,156	-0,566	
4 – 6	PB	0,957	0,001	0,416	0,232	0,935	0,000	0,769	
Bulan	TP	0,986	0,000	0,938	0,000	0,967	0,000	0,963	
	LD	0,996	0,000	0,910	0,000	0,569	0,068	0,825	
	DD	-0,681	0,092	0,428	0,217	0,282	0,400	0,009	
6 – 12	PB	0,211	0,586	0,092	0,787	0,409	0,241	0,237	
Bulan	TP	-0,489	0,181	0,236	0,485	-0,299	0,402	-0,184	
	LD	0,517	0,154	0,372	0,259	0,212	0,557	0,367	
	DD	0,620	0,075	0,720	0,012	0,436	0,207	0,592	
	> 1 – 2	PB	0,492	0,179	0,844	0,002	0,946	0,000	0,760
Tahun	TP	0,288	0,452	0,200	0,579	0,739	0,015	0,409	
	LD	0,452	0,900	0,530	0,115	0,558	0,094	0,513	
	DD	0,819	0,007	0,552	0,098	0,621	0,055	0,664	
	> 2 tahun	PB	0,979	0,000	0,973	0,000	0,933	0,007	0,961
	TP	0,915	0,004	0,770	0,003	-0,606	0,203	0,359	
	LD	0,981	0,000	0,964	0,000	0,939	0,006	0,961	
	DD	0,952	0,001	0,616	0,033	0,822	0,045	0,796	

Keterangan : PB = Panjang Badan, TP = Tinggi Pundak, LD = Lingkar Dada, DD = Dalam Dada, r = Koefisien Korelasi, s = Signifikansi.

Tabel 7. Persamaan Koefisien Korelasi antara Bobot Badan dan Ukuran Tubuh Kambing Kacang Betina di Kabupaten Muna Barat

Kecamatan								
Umur	Sifat Kuantitatif (cm)	Kusambi		Sawerigadi		Wadaga		Total (r)
		r	s	r	s	r	s	
3 bulan	PB	0,924	0,001	0,612	0,144	0,413	0,416	0,649
	TP	0,537	0,170	0,921	0,003	0,517	0,293	0,658
	LD	-0,503	0,204	0,722	0,067	0,980	0,001	0,399
	DD	-0,818	0,013	0,678	0,094	-0,810	0,051	-0,316
4 – 6 Bulan	PB	0,056	0,905	0,610	0,108	0,988	0,000	0,551
	TP	0,407	0,365	0,725	0,042	0,875	0,004	0,669
	LD	0,609	0,146	0,902	0,002	0,841	0,009	0,784
	DD	-0,927	0,003	-0,422	0,298	-0,305	0,463	-0,551
> 6 – 12 bulan	PB	0,499	0,208	0,059	0,862	0,885	0,000	0,481
	TP	0,385	0,346	0,597	0,052	-0,335	0,287	0,215
	LD	0,738	0,037	0,312	0,350	-0,490	0,106	0,186
	DD	-0,450	0,263	0,419	0,199	0,385	0,217	0,118
> 1 – 2	PB	0,320	0,367	0,748	0,002	-0,111	0,731	0,319
	TP	0,857	0,002	0,208	0,474	0,489	0,106	0,518
	LD	0,036	0,921	0,038	0,898	0,159	0,622	0,077
	DD	0,712	0,021	0,064	0,828	-0,136	0,672	0,213
> 2 tahun	PB	0,666	0,018	0,673	0,016	0,919	0,000	0,752
	TP	0,426	0,167	0,316	0,318	0,960	0,000	0,567
	LD	0,677	0,016	0,434	0,159	0,903	0,000	0,671
	DD	0,388	0,212	0,416	0,178	0,732	0,010	0,512

Berdasarkan Tabel 6 dan 7 diperoleh total rata-rata koefisien korelasi (r) ukuran tubuh yang memiliki korelasi tertinggi terhadap bobot badan kambing kacang jantan di Kabupaten Muna Barat adalah tinggi pundak dengan nilai korelasi (0.963) sedangkan kambing kacang betina yang memiliki korelasi tertinggi terhadap bobot badan adalah lingkaran dada dengan nilai korelasi (0.784). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnadirawan (2005), yang

menyatakan bahwa di Kecamatan Soropia ukuran tubuh yang paling tepat dan paling teliti untuk menduga bobot badan kambing kacang adalah panjang badan. Mersi (2014) melaporkan hasil penelitiannya bahwa untuk menentukan bobot badan kambing kacang jantan di Kecamatan Binongko pada umur 12 bulan adalah panjang badan dengan nilai korelasi 0.988, sementara pada kambing kacang betina dengan umur yang sama adalah tinggi pundak dengan nilai korelasi 0.975.

Tabel 8. Persamaan Koefisien Korelasi Kambing Kacang Berdasarkan Tipe Kelahiran

Tipe Kelahiran	Sifat Kuantitatif (cm)	Kecamatan						Total (r)
		Kusambi		Sawerigadi		Wadaga		
		r	s	r	s	r	s	
Tunggal	PB	0,526	0,053	0,670	0,069	0,813	0,002	0,669
	TP	0,665	0,009	0,433	0,284	0,831	0,002	0,643
	LD	0,326	0,256	0,411	0,312	0,772	0,005	0,503
	DD	0,820	0,000	0,475	0,235	0,601	0,050	0,632
Kembar Dua	PB	0,482	0,227	0,827	0,002	-0,278	0,469	0,343
	TP	0,119	0,779	0,147	0,666	0,469	0,202	0,245
	LD	-0,031	0,941	0,085	0,805	0,062	0,874	0,038
	DD	-0,668	0,070	-0,121	0,723	-0,160	0,680	-0,316

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa untuk menentukan bobot badan kambing kacang berdasarkan tipe kelahiran tunggal di Kecamatan Kusambi adalah dalam dada dengan nilai korelasi 0,820, sedangkan pada tipe kelahiran kembar dua adalah panjang badan dengan nilai korelasi 0,482. Pada Tabel 8 menunjukan bahwa untuk menentukan bobot badan kambing kacang di Kecamatan Sawerigadi dengan tipe kelahiran tunggal adalah panjang badan dengan nilai korelasi 0,670, dan pada tipe kelahiran kembar dua untuk menentukan bobot badan kambing kacang adalah panjang badan dengan nilai korelasi 0,827, sedangkan untuk menentukan bobot badan kambing kacang dengan tipe kelahiran tunggal di Kecamatan Wadaga adalah tinggi pundak dengan nilai korelasi 0,831, sementara pada kambing kacang dengan tipe kelahiran kembar dua adalah tinggi pundak dengan nilai korelasi 0,469.

KESIMPULAN

1. Kambing kacang di Kabupaten Muna Barat secara fenotip memiliki ciri-ciri seperti kambing kacang pada umumnya yaitu warna hitam polos, coklat polos dan putih polos yang mendominasi warna bulu pada tubuh depan, tengah dan belakang.
2. Tipe telinga kambing kacang di Kabupaten Muna Barat didominasi oleh tipe telinga setengah menjuntai 70,5% dan tipe telinga berdiri 29,5%.
3. Bobot badan kambing kacang jantan dewasa adalah $24,05 \pm 3,95$ kg, sedangkan pada betina dewasa adalah $21,51 \pm 3,52$ kg.
4. Ukuran tubuh yang memiliki korelasi tertinggi terhadap bobot badan kambing kacang di Kabupaten Muna Barat adalah tinggi pundak dan lingkaran dada.
5. Tipe kelahiran tunggal mempunyai bobot tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan tipe kelahiran kembar dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, S. Y. 2005. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hoda, A. 2008. Studi Karakterisasi, Produktivitas, dan Dinamika Populasi Kambing Kacang (*capra hircus*) untuk Program Pemuliaan Ternak Kambing di Maluku Utara. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ilham F. 2012. Karakteristik Fenotip Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Lokal di Kabupaten Bone Bolango. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo.
- Mersi. 2014. Hubungan Antara Ukuran-ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Kambing Kacang di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Noor. R. R. 2008. Genetika Ternak. Cetakan ke-4. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan keempat. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suparman. 2007. Beternak Kambing. Azka Press. Jakarta.
- Yusnadirawan, 2005. Hubungan Antara Ukuran Dimensi Tubuh Dengan Bobot Badan Pada Kambing Kacang di Kecamatan Soropia. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo. Kendari.